Total Incar Kontrak Rp 5,4 Triliun

Oleh Efi Nurfiyasaki

► JAKARTA – PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengincar kontrak baru senilai Rp 5,4 triliun melalui tender *high rise building* milik perusahaan swasta. Proyek tersebut terdiri atas hunian bertingkat Rp 800 miliar, perkantoran Rp 4,2 triliun, pusat belanja Rp 150 miliar, dan hotel Rp 250 miliar.

“Saat ini, kami masih mengikuti tender untuk proyek-proyek tersebut namun keputusan masih belum diambil. Nilai kontrak hanya untuk estimasi, nilai akhirnya bisa bervariasi,” papar manajemen Total Persada dalam publikasi resminya di Jakarta, Kamis (21/11).

Tahun ini, Total Persada menargetkan kontrak baru mencapai Rp 2,1 triliun atau setara Rp 3,5 triliun untuk seluruh cakupan pekerjaan (*scope of work*). Hingga 18 November 2013, raihan kontrak baru per-

seroan mencapai Rp 1,6 triliun.

Proyek-proyek yang diraih sepanjang 2013 antara lain Binus Alam Sutra, The Breeze BSD City, Menara BRI di BSD, dan Hotel Neo Simatupang. Selain itu, perseroan mendapatkan kontrak untuk Pabrik Indokordsa di Citereup-Bogor, Green Office Park Serpong, Villa Lagoi-Bintan, Hotel Saripetojo Solo, Graha Beta Benhil, Danamon Tower, The Tower, dan Asahi Indofood.

“Pendapatan tahun depan akan bergantung pada kontrak perse-

roan. Selain itu, dimungkinkan pula adanya cakupan pekerjaan yang diatur langsung antara pemberi kerja dan subkontraktor, serta kemungkinan mengecilnya nilai kontrak baru berikutnya,” ungkap manajemen.

Total Persada menargetkan perolehan kontrak baru pada 2014 sekitar Rp 2,4 triliun. Bila target tersebut tercapai, maka nilai kontrak keseluruhan perseroan tahun depan mencapai Rp 3,8 triliun.

Hingga kuartal III-2013, perseroan membukukan pendapatan usaha Rp 1,73 triliun naik 27% dari periode yang sama tahun lalu Rp 1,36 triliun. Dari kinerja tersebut, laba bersih perseroan mencapai Rp 151 miliar dengan pertumbuhan 12% dari periode sama tahun sebelumnya Rp 135 miliar.

Sebanyak 76% pendapatan perseroan di kuartal III ini berasal dari proyek di Jakarta dan Bali, diikuti oleh pembangunan di Kalimantan 10%, Sumatera 9%, dan lainnya 8%. Sedangkan klasifikasi jenis proyek yang paling banyak adalah pembangunan apartemen (24%), perkantoran (20%), utilitas (19%), dan pusat belanja (18%).

Tahun ini, perseroan menganggarkan belanja modal Rp 40-50 miliar. Sekitar Rp 25 miliar mengalokasikannya untuk penyertaan modal Total Persada Indonesia. Sedangkan tahun depan, anggaran belanja modal perseroan sekitar Rp 20-25 miliar.

Bidik Laba Rp 230 M

Pada 2014, Total Persada menargetkan pertumbuhan laba bersih sebesar 15% menjadi Rp 230 miliar dibanding target tahun ini Rp 200 miliar. Kenaikan tersebut seiring dengan pertumbuhan pendapatan tahun depan yang diestimasikan naik 14,28% menjadi Rp 2,4 triliun dari target tahun ini Rp 2,1 triliun.

Sebagian besar laba bersih akan berasal dari pendapatan di proyek milik swasta yakni sekitar 86% dan sisanya adalah proyek pemerintah sekitar 14%. Skema ini selalu berulang setiap tahunnya.

Menurut analis PT First Asia Capital David Sutyanto, sektor konstruksi bergerak signifikan pada semester pertama 2013. Menjelang semester kedua, sektor konstruksi mengalami perlambatan.

Perlambatan tersebut, kata dia, dipengaruhi dari penyerapan anggaran yang lambat. Selain itu, berbagai peraturan Bank Indonesia (BI) yang melemahkan sektor properti berdampak terhadap kinerja sektor konstruksi.

“Kenaikan mata uang dolar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah akan berimbas pada penurunan pendapatan mereka ke depan. Berbeda dengan semester pertama dengan suku bunga rendah, kinerja sektor ini masih optimistis,” jelas David.

Dia merekomendasikan hold untuk saham sektor konstruksi. Namun, David menyarankan saatnya investor menambah porsi saham. “Proyeksinya, pertumbuhan tahun depan tidak akan setinggi pada tahun 2013,” kata David.

Berbeda, analis PT Investa Saran Mandiri, Kiswoyo Adi Joe masih optimistis dengan sektor konstruksi. Pembangunan infrastruktur yang terus berlanjut akan mendukung sektor konstruksi. Apalagi pembangunan infrastruktur untuk proyek pemerintah dapat menguntungkan emiten konstruksi BUMN. (ely)